

## TUHAN DAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN ABU NASR AL-FARABI

**Muhammad Aziz**

Sekolah Tinggi Agama Islam al-Hikmah Tuban Indonesia  
Jl. Pondok Pesantren Al Hikmah Singgahan Tuban;  
email: azizindil@yahoo.com

### **Abstrak:**

Artikel ini memaparkan tentang tuhan dan manusia dalam perspektif pemikiran Abu Nasr al-Farabi, yang lebih dikenal dengan sebutan al-Mua'allim al-Tsani dalam tradisi filsafat Islam. Adapun yang hendak diungkap dalam kajian ini adalah bagaimana Filsafat al-Farabi tentang Tuhan? Dan bagaimana Pemikiran Filsafat Al-Farabi tentang Manusia?.

Dalam kajian ini disimpulkan; bahwa Tuhan menurut al-Farabi adalah *Aql* murni. Ia Esa adanya dan yang menjadi objek pemikiran-Nya hanya substansi-Nya. Ia tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk memikirkan substansi-Nya, tetapi cukup substansi-Nya sendiri, Jadi, Allah adalah *Aql*, *Aqil* dan *Ma'qul* (Akal, substansi yang berpikir dan substansi yang dipikirkan). Sedangkan kebahagiaan manusia dalam perspektif Al-Farabi diperoleh karena perbuatan/tindakan dan cara hidup yang dijalankan. Al-Farabi membagi jiwa manusia kedalam beberapa bagian yaitu ; 1) jiwa penggerak (*al-nafs al-muharikah*), 2) Jiwa menangkap (*al-nafs al-mudrikah*) dan 3) jiwa berfikir (*al-nafs al-natiqah*).

**Kata Kunci:** Tuhan, Manusia, al-Farabi, Eksistensi dan Metafisika

## **Pendahuluan**

Pemikiran filsafat yang tumbuh dalam Islam atau yang lebih kita kenal dengan nama “Filsafat Islam” mempunyai banyak tokoh, aliran, problematika serta teorinya, disamping memiliki berbagai kekhususan dan keistimewaannya. Pemikiran filsafat Islam lebih luas dari sekadar terbatas pada aliran-aliran Aristoteles Arab saja, karena pemikiran filsafat Islam telah muncul dan dikenal dengan aliran-aliran teologis (*kalamiah*). Dalam ilmu kalam terdapat filsafat, sedangkan filsafat benar-benar menemuk dan dalam.

Al-Farabi merupakan salah satu tokoh filsafat Islam yang sudah tidak asing lagi kita dengar. Walaupun dalam filsafatnya banyak dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles, Plato dan Plotinus, namun ia telah berhasil mengembangkan dan memperdalamnya sehingga dapat dikatakan bahwa pemikiran dari hasil filsafatnya adalah merupakan hasil filsafatnya sendiri. Selain itu, al-Farabi juga menciptakan filsafat sendiri yang belum banyak dibicarakan oleh para Filosof Yunani. Dengan demikian, ia telah berhasil menciptakan filsafat Islam yang mempunyai watak dan ciri khas tersendiri. Pemikiran al-Farabi secara Umum dapat dilihat bahwa dalam filsafatnya sangat begitu kompleks sehingga apa yang dibicarakan oleh para filosof Muslim sesudahnya hampir sudah pernah disinggung oleh para pewaris logika Aristoteles ini. Sehingga melihat ketajaman pisau analisis dan kepiawaiannya serta keselamatan filsafatnya, al-Farabi pantas mendapatkan segudang anugerah sanjungan dari berbagai para filosof Muslim lainnya seperti al-Farabi adalah Filosof terbesar tanpa tanding, al-Farabi adalah filosof Muslim dalam arti yang sesungguhnya serta ada juga yang memberi sanjungan bahwa al-Farabi adalah peletak dasar filsafat Islam.

Dari berbagai karya yang dihasilkan serta banyaknya pemikiran filsafat al-Farabi melalui latar belakang inilah yang membuat pemakalah merasa tertarik untuk mengetahui sosok al-Farabi yang sebenarnya, mengenai bagaimana biografinya, bagaimana pemikirannya tentang Tuhan dan Manusia serta apa saja karya-karyanya yang akan dibahas lebih rinci dalam makalah ini. Bagaimanakah Biografi Filosof Al-Farabi? Bagaimana Filsafat al-Farabi tentang Tuhan? Bagaimana Pemikiran Filsafat Al-Farabi tentang Manusia?

## **Biografi dan Sketsa Historis al-Farabi**

### **1. Sejarah Kelahirannya**

Nama lengkap al-Farabi adalah Abu Nasr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan al-Farabi. Sebutan al-Farabi diambil dari nama kota Farab dimana ia dilahirkan di desa Wasij pada tahun 257 H(870 M).<sup>1</sup> ayahnya adalah orang Iran yang kawin dengan seorang wanita Turkestan yang merupakan seorang opsir tentara keturunan Persia (kendatipun nama kakek dan kakek buyutnya jelas menunjukkan nama Turki) yang mengabdikan kepada pangeran-pangeran Dinasti Samaniyyah. Barangkali masuknya keluarga ini ke dalam Islam terjadi pada masa hidup kakeknya, Tarkhan. Peristiwa ini kira-kira terjadi bersamaan dengan peristiwa penaklukan dan Islamisasi atas Farab oleh Dinasti Samaniyyah pada 839-840 M.

Pada kenyataannya bahwa al-Farabi adalah putra seorang militer yang cukup penting. Hal ini berbeda dengan Ibn Sina, ayahnya bekerja dalam birokrasi Samaniyyah atau al-Kindi, ayahnya adalah Gubernur Kufah. Sehingga dalam hal ini al-Farabi tidak termasuk dalam kelas *katib* yaitu suatu kelas yang memainkan peranan administratif yang besar bagi pengusaha-penguasa Abbasiyyah pada masa itu.

### **2. Pendidikan al-Farabi**

Al-Farabi belajar ilmu-ilmu Islam di Bukhara. Setelah mendapatkan pendidikan awal, al-Farabi kemudian pergi ke Marw. Di Marw inilah al-Farabi belajar ilmu logika kepada orang Kristen Nestorian yang berbahasa Suryani yaitu Yuhanna Ibn Hailan.

Pada masa kekhalifan al-Mu'tadid (892-902 M), baik Yuhanna Ibn Hailan maupun al-Farabi pergi ke Baghdad. al-Farabi merupakan bintang terkemuka dikalangan filosof Muslim, salah satunya yaitu ia unggul dalam ilmu logika, di samping itu dia juga banyak memberikan sumbangsih keilmuannya dalam penempatan sebuah bahasa filsafat baru dalam bahasa Arab, meskipun menyadari perbedaan antara tata bahasa Yunani dan Arab.

---

<sup>1</sup> A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal.123-124  
*Jurnal Studi Islam, Volume 10, No. 2 Desember 2015*

Pada kekhalifaan al-Muktafi (902-908 M) atau pada tahun-tahun kakhalfahan al-Muqtadir (908-932 M) al-Farabi dan Hailan meninggalkan Baghdad, semula menurut Ibn Khallikan menuju Harran. Dari Baghdad tampaknya al-Farabi pergi ke Konstantinopel. Di Konstantinopel ini, menurut suatu sumber dia tinggal selama delapan tahun mempelajari seluruh silabus filsafat. Bahasa-bahasa yang dikuasai al-Farabi antara lain bahasa Iran, Turkestan dan Kurdistan. Menurut riwayat, al-Farabi menguasai 70 Bahasa yang berasal dari Ibn Khallikan,<sup>2</sup> Setelah besar al-Farabi meninggalkan negerinya menuju Baghdad untuk belajar antara lain pada Abu Bisyr bin Mattius. Ia memusatkan perhatiannya pada ilmu logika, ia juga belajar ilmu nahwu pada Abu Bakar Assaraj. Sesudah itu ia pindah ke Harran (salah satu pusat kebudayaan Yunani di Asia kecil) untuk berguru pada Yuhanna bin Jilan. Tetapi tidak lama kembali di Baghdad dan menetap selama tiga puluh tahun. Waktu ia gunakan untuk mengarang, membrikan pelajaran dan mengulas buku-buku filsafat.

Pada tahun 330 H (941 M) ia pindah ke Damsyik. Disini ia mendapat kedudukan yang baik dari Saifudaulah, kholifah dinasti Hamdan di Hallad. ia menetap dikota itu sampai wafatnya pada tahun 337 H (950 M) pada usia 80 tahun.

Menurut Massignon, al-Farabi adalah seorang filosof Islam yang pertama dengan sepenuh arti kata.<sup>3</sup> Sebelumnya memang al-Kindi telah membuka pintu filsafat Yunani bagi Islam tetapi dia tidak menciptakan sistem atau madzhab tertentu, sedangkan al-Farabi telah menciptakan sistem filsafat yang lengkap sehingga al-Farabi dapat memainkan peranan penting dalam Islam. Dalam pengembangan keilmuannya yang meluas, al-Farabi pernah menjadi guru bagi Ibnu Sina, Ibnu Rusyd serta para filosof lainnya. Sehingga wajar jika al-Farabi mendapat gelar “guru kedua” sebagai kelanjutan dari Aristoteles sebagai guru pertama.

---

<sup>2</sup> M. M Syarif,(ed), *History of Muslim Philosophy, vol 1* (dalam *Filsafat Islam*, Sirajuddin Zar (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2004) hal. 66

<sup>3</sup> A. Mustofa, *Op. Cit.*, hal. 127

### 3. Karier Al-Farabi

Dalam memulai karir, al-Farabi hijrah dari negerinya ke kota Baghdad yang pada waktu itu disebut sebagai kota ilmu pengetahuan selama kurang lebih 20 tahun. Ibnu Suraj adalah yang mengajari al-Farabi tentang tata bahasa Arab sedangkan Abu Bisyr Matta Ibn Yunus adalah orang yang mengajarnya ilmu mantiq (logika).<sup>4</sup> Dari Bagdad Al-Farabi mencoba pergi ke Harran sebagai salah satu pusat kebudayaan Yunani di Asia kecil. Setelah tidak lama berguru kepada Yohana Ibn Hailan, al-Farabi kemudian meninggalkan kota ini dan antara tahun 910 – 920 M dia kembali lagi ke Baghdad untuk mengajar dan menulis.

Reputasinya yang baik dan ilmunya yang luas sehingga al-Farabi mendapatkan sebutan sebagai “guru kedua” (Aristoteles mendapatkan sebutan sebagai “guru pertama”). Pada zamannya al-Farabi dikenal sebagai ahli logika. Menurut berita, al-Farabi juga “membaca” (barangkali mengajar) *Physics*-nya Aristoteles empat puluh kali, dan *Rethoric*-nya Aristoteles dua ratus kali. Ibnu Khallikan mencatat bahwa tertulis dalam satu *Copy De Anima*-nya Aristoteles yang berada ditangan al-Farabi, pernyataannya bahwa dia telah membaca buku ini seratus kali.

Murid-murid al-Farabi sendiri yang disebutkan namanya hanyalah teolog sekaligus filosof Jacobite\_ Yahya ibn ‘Adi (w. 975) dan saudara yahya yaitu Ibrahim. Yahya sendiri menjadi guru logika terkemuka :” sebenarnya separo jumlah ahli logika Arab pada abad kesepuluh adalah muridnya”.

Pada tahun 942 M situasi di ibu kota dengan cepat semakin buruk karena adanya pemberontakan yang dipimpin seorang mantan kolektor pajak al-Baridi, kelaparan dan wabah merajalela. Khalifah al-Muttaqi sendiri meninggalkan Baghdad untuk berlindung di Istana pangeran Hamdaniyyah, Hasan (yang kemudian mendapat sebutan kehormatan *Nashr al-Daulah*) di Mosul. Saudara Nashir, Ali bertemu khalifah di Tarkit. Ali memberi khalifah makanan dan uang agar khalifah dapat sampai di Mosul. Kedua saudara

---

<sup>4</sup> A. Mustofa, *Op. Cit.*, hal. 126

Hamdaniyyah ini kemudian kembali bersama khalifah ke Baghdad untuk mengatasi pemberontakan. Sebagai rasa terimakasih khalifah menganugerahi Ali gelar *Saif al-Daulah*.

Al-Farabi sendiri merasa akan lebih baik pergi ke Suriah. Menurut Ibn Abi Usaibi'ah dan Al-Qifti al-Farabi pergi ke Suria pada tahun 942 M. Menurut Ibn Abi Usaibi'ah di Damaskus al-Farabi bekerja di siang hari sebagai tukang kebun dan pada malam hari belajar teks-teks filsafat dengan memakai lampu jaga. Al-Farabi terkenal sangat shaleh dan zuhud. Al-Farabi tidak begitu memperhatikan hal-hal dunia. Menurut Ibn Abi Usaibi'ah, al-Farabi membawa manuskripnya yang berjudul *al-Madinah al-Fadhilah*, manuskrip ini mulai ditulisnya di Baghdad ke Damaskus. Di Damaskus inilah manuskrip tersebut diselesaikannya pada tahun 942-943 M.

Sekitar masa inilah al-Farabi setidak-tidaknya melakukan suatu perjalanan ke Mesir (Ibn Usaibi'ah menyebutkan tanggalnya yaitu 338 H, setahun sebelum al-Farabi wafat) yang pada saat itu diperintah oleh Ikhsyidiyyah. Ikhsyidiyyah ini semula dibentuk oleh opsir-opsir tentara Farghanah di Asia tengah. Menurut Ibn Khallikan di Mesir inilah al-Farabi menyelesaikan *Siyasah al-Madaniyyah* yang dimulai ditulisnya di Baghdad.

Setelah meninggalkan Mesir al-Farabi bergabung dengan lingkungan cemerlang filosof, penyair, dan sebagainya yang berada disekitar pangeran Hamdaniyyah yang bernama *Saif al-Daulah*. Menurut Ibn Abi Usaibi'ah disinilah al-Farabi mendapatkan gaji kecil yaitu empat dirham perak sehari. Ibn Khallikan menuturkan kisah yang menawan (barangkali fantastis) tentang diterimanya al-Farabi di Istana al-Daulah, kendatipun al-Farabi mengenakan pakaian Turki yang aneh (yang menurut Ibn Kallikan pakaian yang seperti ini selalu dikenakan oleh al-Farabi) dan juga berperilaku aneh. al-Farabi membuktikan pengetahuannya dalam berbagi bahasa (menurut Ibnu Khallikan, al-Farabi mengaku mengetahui lebih dari tujuh puluh bahasa) maupun bakat musiknya yang luar biasa. Al-Farabi berhasil membuat para hadirin tertawa, kemudian menangis, kemudian tertidur pulas. Meskipun

kebenaran ini diragukan banyak informasi mengenai dijumpainya jenis ilmu pengetahuan musik seperti ini di negeri-negeri timur.

Al-Farabi wafat di Damaskus pada tahun 950 M, usianya pada saat itu sekitar 80 tahun.<sup>5</sup> Ada satu legenda di kemudian hari yang tidak terdapat dalam sumber awal dan karena itu diragukan bahwa al-Farabi dibunuh oleh pembegal-pembegal jalan setelah berani mempertahankan diri. Al-Qifti mengatakan bahwa al-Farabi meninggal ketika perjalanan ke Damaskus bersama *Saif al-Daulah*. Menurut informasi *Saif al-Daulah* dan beberapa anggota lainnya melakukan upacara pemakanan.

### **Pemikiran Filsafat Al-Farabi**

Definisi Filsafat menurut al-Farabi yaitu *al-Ilmu bil Maujudaat bima hiya al maujudaat* yang berarti suatu ilmu yang menyelidiki hakikat sebenarnya dari segala yang ada ini. Al-Farabi berhasil meletakkan dasar-dasar filsafat ke dalam ajaran Islam dan juga berhasil mengharmonisasikan filsafat Plato dan Aristoteles sehingga menyebabkan tidak adanya pertentangan diantara keduanya karena menurut Al-Farabi meskipun kelihatannya berlainan dalam hal pemikirannya, akan tetapi hakekatnya mereka bersatu dalam tujuannya.<sup>6</sup> Oleh karena itu sebagian besar orang mengatakan bahwa filsafat al-Farabi adalah seolah-olah merupakan campuran antara filsafat Aristoteles dan Neo-Platonisme dengan pikiran keislaman yang jelas dan corak aliran syi'ah Imamiyah. Selain itu al-Farabi adalah seorang filosof sinkretisme (pemaduan) yang percaya akan kesatuan filsafat.

#### **1. Rekonsiliasi Al-Farabi**

Ajaran filsafat sebelumnya seperti Plato dan Aristoteles dan juga antara agama dan filsafat telah berhasil direkonsiliasikan oleh al-Farabi. Oleh karena itu, ia dikenal filosof sinkretisme yang mempercayai kesatuan filsafat.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.* hal. 126

<sup>6</sup> *Ibid.* hal. 124

<sup>7</sup> M. M. Syarif, hal. 456. (dalam Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo hal. 68)

Al-Farabi mempunyai keyakinan bahwa aliran filsafat yang bermacam-macam itu hakikatnya hanya satu, yaitu sama-sama mencari kebenaran yang satu, karena tujuan filsafat adalah memikirkan kebenaran, sedangkan kebenaran itu hanya satu macam dan serupa pada hakikatnya. Justru itu semua aliran filsafat pada prinsipnya tidak ada perbedaan. Kalaupun berbeda, hanya pada lahirnya. Upayanya ini terealisasi ketika ia mendamaikan pemikiran Aristoteles dengan Plato dalam bukunya yang populer *al-Jam' bain al-Ra'yai al-Hakimain*, dan antara filsafat dan agama.

Dalam menyatukan kedua filosof diatas al-Farabi menggunakan Cara dengan memadukan pemikiran masing-masing yang cocok dengan pemikirannya. Seperti dalam membicarakan masalah idea yang menjadikan bahan polemik antara Aristoteles dan Plato. Filosof yang disebut pertama tidak dapat membenarkannya, karena menurutnya alam idea hanya ada dalam pikiran. Sedangkan filosof yang disebut kedua mengakui adanya dan berdiri sendiri. Akhirnya untuk mempertemukan kedua filosof ini, al-Farabi menggunakan *interpretasi batini*, yakni dengan menggunakan takwil bila ia menemui pertentangan pikiran antara keduanya. Kemudian, ia tegaskan lebih lanjut, sebenarnya Aristoteles mengakui alam rohani yang terdapat di luar alam ini dan perkataanya yang mengingkari alam rohani tersebut masih dapat ditakwilkan. Jadi, kedua filosof tersebut sama-sama mengakui adanya idea-idea pada zat Allah.<sup>8</sup>

Sebenarnya al-Farabi telah keliru menganggap tidak terdapat perbedaan antara Aristoteles dengan Plato. Letak kekeliruannya adalah ketika ia menduga bahwa buku *Theologia (al-Rububiyyat)* merupakan karangan Aristoteles. Padahal, sesungguhnya buku tersebut adalah karya Plotinus, yang berisikan penetapan alam idea yang terletak bukan pada benda.<sup>9</sup> Dengan demikian, pada hakikatnya al-Farabi merekonsiliasikan antara Plato dan Plotinus, bukan antara Plato dan Aristoteles.

---

<sup>8</sup> Hana al-Fakhury dan Khalil al-Jarr, *Tarikh al-Falsafat al-Arabiyyat*, (Beirut: Mu'assasat li al-Thaba'at wa al-Nasyr, 1963), Cet. II, hal. 384. (dalam Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo hal. 69)

<sup>9</sup> A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hal. 93-94  
*Jurnal Studi Islam, Volume 10, No. 2 Desember 2015*



Usaha al-Farabi dalam merekonsiliasikan antara agama dan filsafat. Menurutnya para filosof muslim meyakini, al-Qur'an dan hadis adalah hak dan benar dan filsafat juga adalah benar. Kebenaran itu tidak boleh lebih dari satu. Justru itu ia tegaskan bahwa antara keduanya tidaklah bertentangan, bahkan mesti cocok dan serasi karena sumber keduanya sama-sama dari Akal Aktif, hanya yang berbeda cara perolehannya. Bagi filosof perantaranya Akal Mustafad, sedangkan dalam agama perantaraan wahyu disampaikan kepada nabi-nabi. Kalau ada perlawanan, itu hanya dari segi lahirnya dan tidak sampai menembus batinnya. Untuk menghilangkan perlawanan itu harus dipakai takwil filosofis dan tidak meninggalkan pertentangan kata-kata. Filsafat memikirkan kebenaran dan agama juga menjelaskan kebenaran. Oleh karena itu, kata al-Farabi, tidaklah berbeda kebenaran yang disampaikan oleh para nabi dengan kebenaran yang dimajukan filosof, dan antara ajaran Islam dan filsafat Yunani.<sup>10</sup> Akan tetapi, hal ini tidak berarti al-Farabi menerima kelebihan filsafat dari agama.

## 2. Filsafat Metafisika

Ilmu filosofis tertinggi adalah metafisika (*al-ilm al-ilahi*) karena materi subyeknya berupa wujud non fisik mutlak yang menduduki peringkat tertinggi dalam hierarki wujud. Dalam terminology religius, wujud non fisik mengacu kepada Tuhan dan malaikat. Dalam terminology filosofis, wujud ini merujuk pada Sebab Pertama, sebab kedua, dan intelek aktif.

Dalam kajian metafisika salah satu tujuannya adalah untuk menegakkan tauhid secara benar. Karena tauhid merupakan dasar dari ajaran Islam. Segala yang ada selain Allah adalah makhluk, yaitu sesuatu yang diciptakan adalah baru (*hadis*).

Ruang lingkup metafisika adalah mengenai masalah Tuhan, wujud-Nya atau kehendak-Nya

### a. Ilmu Ketuhanan

---

<sup>10</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Bain al-Din wa al-Falsafat*, (Mesir: Dar al-Ma'rif, 1119), hal,55.

Teori ketuhanan sebagian besar para filosof Islam berlandaskan pada dua asas penting yaitu tauhid dan tanzih (meng-Esakan dan me-Mahasucikan Tuhan). Karena mereka memegang pada peng-Esaan yang mengembalikan sifat-sifat (Tuhan) kepada zat (substansi Tuhan). Oleh karena itu, dalam masalah pembuktian adanya Allah, yang dilakukan pertama kali oleh al-Farabi yang pertama kali adalah dengan membedakan wujud dari esensinya. Karena kita bisa membayangkannya dengan tanpa bisa mengetahui apakah ia itu ada atau tidak. Sebab, wujud merupakan salah satu aksioma<sup>11</sup> bagi substansi bukan sebagai unsur pengadanya. Menurut al-Farabi, prinsip tersebut berlaku bagi selain yang Maha Esa SWT, yang wujudnya tidak bisa terpisah dari substansi-Nya. Karena Ia adalah yang Maha Pertama dan harus ada dengan sendiri-Nya.

Pada kesimpulannya bahwa kita tidak membutuhkan pembuktian yang panjang itu untuk menetapkan eksistensi Allah, dan kita cukup mengetahui zat-Nya untuk menerima eksistensinya sekaligus.<sup>12</sup>

Al-Farabi membagi ilmu ketuhanan menjadi tiga yaitu: (1). Bagian yang berkenaan dengan eksistensi wujud-wujud, yaitu ontologi (hal-hal yang terjadi padanya sebagai wujud); (2). Bagian yang berkenaan dengan substansi-substansi material, sifat dan bilangannya, serta derajat keunggulannya, yang pada akhirnya memuncak dalam studi tentang “*suatu wujud sempurna yang tidak lebih besar daripada yang dapat dibayangkan*”, yang merupakan prinsip terakhir dari segala sesuatu yang lainnya mengambil sebagai sumber wujudnya, yaitu seperti ilmu teologi, ilmu mantiq (logika), matematika dan ilmu *juzz’iyyat* lainnya; dan (3). Bagian yang berkenaan dengan prinsip-prinsip utama demonstrasi yang mendasari ilmu-ilmu khusus, yaitu yang membahas semua wujud yang tidak berupa benda-benda ataupun berada dalam benda-benda itu yang kemudian harus dibahas terlebih dahulu mengenai apakah wujud serupa

---

<sup>11</sup> Aksioma yaitu kebenaran yang tak perlu lagi diragukan lagi akan kebenarannya (telah disetujui oleh semua) dalam *Kamus Ilmiah Populer* (Pius A. Partanto dan M. Dahlan, hal. 17)

<sup>12</sup> Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2004) hal 120-121

itu ada atau tidak dan kemudian dibuktikan dengan bukti (burhan) bahwa wujud serupa itu ada yaitu apakah wujud serupa itu ada. Apakah wujud serupa itu sedikit atau banyak. Apakah wujud itu keterbatasan atau tidak, kemudian dibuktikan dengan burhannya bahwa keterbatasan. Kemudian diperiksa lagi apakah martabat wujud itu tunggal ataukah banyak dengan sebagian lebih tinggi dari yang lain dalam kesempurnaan.<sup>13</sup>

Melalui burhan (bukti), maka martabat-martabat itu meningkat dari yang paling rendah hingga yang paling sempurna, di mana tidak ada lagi yang lebih sempurna dari padanya. Dan secara urutlah tidak ada sesuatu yang menyamai tingkat wujudnya, dan tidak ada yang menyaingi dan menandingi. Sehingga peningkatan ini sampai kepada tingkat yang pertama. Ia yang terdahulu yang tidak mungkin ada yang mendahuluinya. Wujudnya itu tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain. Maka yang Maha Esa adalah yang pertama dan yang terdahulu secara mutlak. Sedang adanya wujud yang lain adalah disebabkan adanya wujud yang pertama itu.

**b. Wujud (Eksistensi)**

Al-Farabi membagi wujud menjadi dua bagian yaitu: *Pertama*, Wujud yang mungkin atau wujud yang nyata karena lainnya. Seperti wujud cahaya yang tidak akan ada, kalau sekiranya tidak ada matahari. Sedangkan cahaya itu sendiri menurut tabiatnya bisa berwujud dan juga bisa tidak berwujud. Dengan kata lain cahaya adalah wujud yang mungkin. Karena matahari telah wujud maka cahaya itu menjadi wujud yang nyata karena matahari. Wujud yang mungkin itu menjadi bukti adanya sebab yang pertama, karena segala yang mungkin harus berakhir kepada sesuatu wujud yang nyata dan yang pertama kali ada. *Kedua*, Wujud nyata dengan sendirinya. Yaitu wujud yang tabiatnya itu sendiri menghendaki wujud-Nya yaitu wujud yang diperkirakan tidak ada, maka akan timbul kemusyrikan. Kalau itu tidak ada, maka yang lain pun tidak

---

<sup>13</sup> A. Mustofa, *Op. Cit.*, hal. 131  
*Jurnal Studi Islam, Volume 10, No. 2 Desember 2015*

akan ada sama sekali, karena Dia(Tuhan) adalah sebab pertama bagi semua wujud yang ada. Dan wujud yang wajib ada inilah Tuhan.

Adapun yang dimaksud dengan *wajib al-wujud* adalah wujudnya tidak boleh tidak mesti ada, ada dengan sendirinya, karena *natur*-nya sendiri yang menghendaki wujudnya. Esensinya tidak dapat dipisahkan dari wujud, keduanya adalah sama dan satu. Ia adalah wujud yang sempurna dan adanya tanpa sebab dan wujudnya tidak terjadi karena lainnya. Ia ada selamanya dan tidak didahului oleh tiada. Jika wujud ini tidak ada, maka akan timbul kemustahilan karena wujud lain untuk adanya bergantung kepadanya. *Wajib al-wujud* inilah yang disebut dengan Allah.

Sementara itu yang dimaksud dengan *mumkin al-wujud* ialah sesuatu yang sama antara berwujud dan tidaknya. Wujud ini jika diperkirakan tidak wujud, tidak mengakibatkan kemustahilan. *Mumkin al-wujud* tidak akan berubah menjadi wujud aktual tanpa adanya wujud yang menguatkan adanya itu bukan dirinya, tetapi adalah *Wajib al-Wujud* (Allah). Rentetan sebab musabab ini, walaupun betapa panjang urutannya mesti mempunyai kesudahan, yakni *Wajib al-Wujud* dan mustahil terjadinya *daur* dan *tasasul*. Contoh: wujud cahaya tidak akan ada tanpa adanya wujud matahari. Sedangkan cahaya menurut tabiatnya bisa wujud dan bisa pula tidak atau disebut dengan *mumkin al-Wujud*. Akan tetapi karena matahari sudah wujud, cahaya tersebut menjadi wujud keniscayaan. Wujud yang mungkin ini menjadi bukti tentang adanya Allah (*Wajib al-Wujud*).

Agaknya penilaian De Boer ada benarnya ketika ia mengatakan istilah *wajib al-Wujud* dan *mumkin al-Wujud* Al-Farabi hanya istilah lain dari *al-qadim* dan *al-hadis*.<sup>14</sup> Akan tetapi, kelirulah pendapat yang menyamakan antara *mumkin al-wujud* Al-Farabi dan istilah *mumkin* yang dikedepankan kaum teolog Muslim. Pasaunya, *mumkin al-wujud* Al-

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

Farabi adalah wujud potensial yang pasti menjadi wujud aktual disebabkan terwujudnya yang *Wajib al-Wujud*. Sementara itu, istilah *mumkin* menurut kaum teolog Muslim tidak terdapat kaitan keniscayaan wujudnya disebabkan adanya yang *Wajib al-Wujud* (Allah). Dengan kata lain, bisa saja ia tidak wujud meskipun yang *wajib al-Wujud* telah wujud. Justru itu lebih tepat *mumkin al-Wujud* Al-Farabi disebut dengan *Wajib al-Wujud bi al ghair* (wajib adanya karena yang lainnya). Istilah terakhir ini mengandung adanya keterkaitan keniscayaan wujudnya karena adanya *Wajib al-Wujud bi zati* (Allah).

Sehingga mengenai hakikat Tuhan, Al-farabi menyatakan bahwa Allah adalah wujud yang sempurna yang ada tanpa suatu sebab, karena apabila ada sebab bagi-Nya berarti Ia tidak sempurna sebab bergantung kepadanya. Ia wujud paling dahulu dan paling mulia. Karena itu Tuhan adalah zat yang azali dan yang selalu ada. Zat-Nya itu sendiri sudah cukup menjadi sebab bagi keabadian wujudnya. Wujudnya tidak terdiri dari matter (benda) dan form (bentuk/surah), yaitu dua bagian yang terdapat pada makhluk. Apabila Ia terdiri dari dua bentuk tadi berarti Ia terdapat didalamnya susunan pada zat-Nya. Dan ini tidak mungkin bagi wujud yang sempurna, sehingga karena kesempurnaan itu tidak ada wujud yang sempurna yang terdapat pada selain-Nya. Ia menyendiri dengan kesempurnaan-Nya. Oleh sebab itulah Ia Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Jika seandainya Tuhan itu lebih dari satu, maka Tuhan ada kalanya sama-sama sempurna wujudnya atau berbeda dalam sifat-sifat tertentu. Dengan demikian tiap-tiap Tuhan mempunyai dua macam sifat yaitu sifat umum yang dimiliki bersama-sama oleh Tuhan-Tuhan itu dan sifat-sifat khusus yang hanya terdapat pada masing-masing Tuhan dan hal ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Dengan demikian karena Tuhan itu Esa (satu) maka Ia tidak dapat diberi batasan (definite), karena batasan berarti penyusunan yaitu dengan memaknai spices dan differentia atau

dengan memakai matter dan form, seperti halnya dengan jauhar atau benda, sedang kesemuanya itu adalah mustahil bagi Tuhan.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, Tuhan tidak dapat dibatasi wujudnya dan tidak akan dapat dicapai oleh manusia yang kemampuannya terbatas ini dengan sempurna. Sebagaimana suatu cahaya yang sangat kuat yang menyilaukan mata, sehingga kita sulit menguraikan sifat-sifat cahaya itu yang sebenarnya. Adanya kesulitan tentang pengetahuan kita mengenai Tuhan, di samping keterbatasan yang kita miliki dan juga wujud yang tidak terbatas itu dan juga karena kita tenggelam dalam alam kebendaan yang menutup mata hati kita. Semakin jauh kita menghindari benda itu, maka akan semakin dekatlah kita kepada pengetahuan tentang Tuhan yang lebih jelas.

#### c. Hakikat Tuhan

Al-Farabi dalam pembahasan tentang ketuhanan memadukan antara filsafat Aristoteles dan Neo-Platonisme, yakni *al-Maujud al-Awwal* (wujud pertama) sebagai sebab pertama bagi segala yang ada. Konsep ini tidak bertentangan dengan keesaan yang mutlak dalam ajaran Islam.

Dalam membuktikan adanya Allah al-Farabi mengemukakan dalil *wajib al-Wujud* dan *mumkin al-Wujud*. Menurutnya segala yang ada ini hanya dua kemungkinan dan tidak ada alternatif yang ketiga, yakni *Wajib al-Wujud* dan *mumkin al-Wujud*.<sup>16</sup>

#### d. Sifat-sifat Tuhan

Tentang sifat-sifat Allah, al-Farabi sejalan dengan pendapatnya dengan Mu'tazilah, yakni sifat Allah tidak berbeda dengan zat-Nya (substansi-Nya)<sup>17</sup>. Sebaliknya, bila sifat-sifat Allah berbeda dengan substansi-Nya atau diberi sifat wujud tersendiri dan kemudian melekatkannya kepada zat Allah, tentu saja sifat-sifat itu *qadim* pula

---

<sup>15</sup> A. Mustofa, *Op. Cit.*, hal. 135

<sup>16</sup> T.J. De Boer, *Tarikh al-Falsafat fi al-Islam*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Muhammad Abd al-Hady Abu Zaidah, (Kairo: Mathba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamat, 1954), Cet. III, hal. 162.

<sup>17</sup> A. Mustofa, *Op. Cit.*, hal. 135

sebagaimana substansi-Nya bersifat *qadim*. Hal ini akan membawa pada hal *ta'addud al-qudama'* (berbilangnya yang qadim), yang tidak boleh terjadi pada zat Allah Yang Maha Esa. Karena yang bersiat qadim hanya Allah, dengan kata lain kalau ada sesuatu yang bersifat qadim, tidak boleh dikatakan mempunyai arti diatas.<sup>18</sup>

Untuk tahu dan yakin terhadap esensi wujud Allah, menurut al-Farabi, tidak perlu dengan menambahkan sifat-sifat tertentu pada zat Allah. Hal disebabkan pengetahuan tentang zat Allah lebih nyata dan yakin dari pengetahuan kita terhadap yang selain-Nya. Sebab Allah adalah Wujud yang paling sempurna, maka pengetahuan tentang Dia adalah pengetahuan yang paling sempurna juga.

Allah, bagi al-Farabi adalah *Aql* murni. Ia Esa adanya dan yang menjadi objek pemikiran-Nya hanya substansi-Nya. Ia tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk memikirkan substansi-Nya, tetapi cukup substansi-Nya sendiri, Jadi, Allah adalah *Aql*, *Aqil* dan *Ma'qul* (Akal, substansi yang berpikir dan substansi yang dipikirkan).<sup>19</sup> Demikian pula Allah itu Maha Mengetahui ('alim), Ia tanpa memerlukan sesuatu yang lain untuk dapat mengetahui. Ia tidak membutuhkan sesuatu diluar zat-Nya untuk tahu, bahkan cukup dengan substansi-Nya semata. Jadi, Allah adalah ilmu, substansi yang mengetahui, dan substansi yang diketahui (*Ilm*, *Alim*, dan *Ma'lum*).<sup>20</sup>

Tentang *asma' al-husna*, menurut al-Farabi, kita boleh saja menyebutkan nama-nama tersebut sebanyak yang kita inginkan, tetapi nama tersebut tidak menunjukkan adanya bagian-bagian pada zat Allah atau sifat-sifat yang berbeda dari zat-Nya.<sup>21</sup>

Allah adalah wujud yang sempurna dan yang ada tanpa sebab suatu sebab. Karena kalau sebab baginya berarti ia tidak sempurna karena

---

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1973), hal. 43

<sup>19</sup> al-Farabi, *Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, (Kairo: Maktabat Mathaba'at Muhammad Ali, tt.), hal. 8-9.

<sup>20</sup> A. Mustofa, *Op. Cit.*, hal. 136

<sup>21</sup> T. J. De Boar, *Op. Cit.*, hal. 162-163. (dalam A. Mustofa, hal. 136)

ia tergantung kepadanya. Wujudnya sendiri sudah cukup menjadi sebab ke abadiannya. Pada wujudnya tidak terdapat susunan.

### 3. Al-Farabi dan Manusia

Menurut al-Farabi kebahagiaan manusia diperoleh karena perbuatan/tindakan dan cara hidup yang dijalankan. Karena kebahagiaan yang hakiki (sebenarnya) adalah tidak mungkin dapat diperoleh sekarang ini, tetapi sesudah kehidupan sekarang yaitu kehidupan akhirat. Namun kebahagiaan yang ada sekarang ini seperti kekayaan, kehormatan, dan kesenangan adalah kebahagiaan yang nisbi.<sup>22</sup> Adapun proses mencari kebahagiaan menurut al-Farabi adalah melalui beberapa proses yaitu diantaranya melalui konsep pendidikan jiwa.

Pendidikan jiwa sebagai cabang dari psikologi<sup>23</sup> dan merupakan spirit dari semua ilmu-ilmu lain karena merupakan faktor penentu dalam proses berfikirnya manusia dalam kehidupan pada bingkai psikologis. Psikologi mempunyai jangkauan untuk mengurai, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku manusia, maka konsep jiwa melangkah lebih jauh, yaitu memberikan jaminan yang seharusnya dilakukan oleh seseorang agar ia memiliki kesehatan mental yang wajar, memiliki ketenangan dalam hidupnya dan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal dalam menunaikan amanah dalam hidupnya.

Sosok pemikir al-Farabi adalah salah satu tokoh Islam yang sangat spektakuler gagasan-gagasannya, namun perlu pemakalah tekankan, ia lebih dikenal dalam dunia Filsafat dari pada dunia Psikologi. Al-Farabi berpendapat bahwa ”*Pemikirannya mengenai jiwa manusia sangat ditentukan dengan kedekatannya dengan Tuhan*”. Oleh karena itu, agar manusia bisa mendekati zat yang Maha bersih(Tuhan), maka manusia terlebih dahulu harus membersihkan jiwanya (sebagaimana pada teori emanasi)

---

<sup>22</sup> A. Mustofa, *Op. Cit.*, hal. 131

<sup>23</sup> Lihat Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental Perbandingan Psikologi modern dan Pendekatan Pakar-Pakar Pendidikan Islam*, (Selongor: Pustaka Huda, 1993), hal. 05 Lihat Pula Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal.14.



Konsep pendidikan jiwa al-Farabi banyak terilhami oleh filsafat Plato, Aristoteles dan Plotinus. Menurutnya, bersifat rohani bukan materi, terwujud setelah adanya badan dan jiwa tidak berpindah-pindah dari suatu badan ke badan yang lain. Jiwa merupakan kesempurnaan bagi benda alami yang memiliki kehidupan yang potensial. Bersatunya jiwa kepada materi membuat jasad yang potensial menjadi aktual. Bersatunya jiwa dengan jasad (tubuh, materi) adalah bentuk esensial. Oleh karena itu, jika jasad hancur jiwapun hancur kecuali jiwa berfikir (*an-Nafs an-Natiqah*).

Jiwa manusia beserta materi asalnya memancar dari Akal kesepuluh. Jiwa adalah *jauhar rohani* sebagai form bagi jasad. Kesatuan keduanya merupakan kesatuan secara *accident*, artinya masing-masing keduanya mempunyai substansi yang berbeda dan binasanya jasad tidak membawa binasa pada jiwa. Jiwa manusia disebut dengan *al-nafs al-nathiqah*, berasal dari alam Ilahi, sedangkan jasad berasal dari alam *khlaq*, berbentuk, berupa, berkadar, dan bergerak.<sup>24</sup> Jiwa diciptakan tatkala jasad siap menerimanya.

Dengan demikian, al-Farabi membagi jiwa kedalam beberapa bagian yaitu ; 1) jiwa penggerak (*al-nafs al-muharikah*), 2) Jiwa menangkap (*al-nafs al-mudrikah*) dan 3) jiwa berfikir (*al-nafs al-natiqah*). Jiwa-jiwa tersebut merupakan potensi di dalam diri manusia yang akan melahirkan daya berfikir dan tenaga yang sangat efektif dan fantastik dalam mengubah suasana perilaku dan sikap manusia dalam kehidupannya. Hal tersebut akan abadi sebagaimana abadinya dikenang kebaikan oleh manusia sepanjang sejarah.

Jiwa yang abadi inilah, menurut pemakalah dalam perspektif kesehatan mental merupakan perilaku dan sikap dalam kehidupan yang mampu memberikan ketenangan dan kenyamanan jiwa kepada manusia, dalam istilah agamanya “*‘amalun sholikha*”.

Mentalitas yang dipenuhi jiwa berfikir ini merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang berasal dari akal kesepuluh yang tidak hancur dengan hancurnya jasad. Menurut al-Farabi, jiwa berasal dari akal kesepuluh dalam

---

<sup>24</sup> Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia Dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniry*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hal.136.

bentuk akal aktif (*active intellec*) yang telah memberikan forma (bentuk) kepada jasad, sehingga menurut al-Farabi Jiwa (*al-Nafs al-Natiqah*) adalah merupakan hakekat manusia.

Sedangkan menurut Ibn Maskawaih dalam tahzib al-akhlak adalah sesuatu yang bukan tubuh, bukan bagian dari tubuh, dan bukan pula materi. Seirama dengan itu, menurut al-Tusi, jiwa adalah bukan tubuh, bukan pula bagian dari tubuh dan bukan pula materi ('arah). Jiwa merupakan substansi sederhana dan immaterial yang dapat merasakan sendiri bahwa ia mengontrol tubuh melalui otot-otot dan alat perasa, tetapi ia sendiri tidak dapat dirasa lewat alat-alat tubuh. Hal ini senada dengan pengertian jiwa yang terdapat dalam kamus bahasa Indonesia, menurutnya jiwa adalah ruh atau nyawa yang ada dalam tubuh yang menyebabkan manusia itu hidup.

Menurut al-Farabi jiwa manusia itu mempunyai empat bagian dasar, setiap bagian mempunyai kekuatan yang mengikutinya, yakni daya memakan, marasa, berkhayal, dan daya berfikir.

*Pertama*, daya memakan (*al-Quwwah al-Ghadziyah*) dengannya manusia tumbuh kemudian berkembang, kekuatan utama daya ini di mulut, sedangkan lainnya bersifat tambahan berada di bagian anggota-anggota dan alat-alat pencernaan, tersebar di perut besar, hati, empedu dan anggota-anggota yang berhubungan dengannya;

*Kedua*, daya merasa (*al-Quwwah al-Hassah*) yaitu indera peraba, pengecap, pencium, pendengar dan penglihatan. Setiap indera mempunyai anggota yang khusus baginya yang menyerupai indera-indera tersebut dengan informan dalam kerajaan. Indera membawa berita kepada tuannya yang ada dalam hati sebagaimana informan menyampaikan berita kepada raja;

*Ketiga*, daya imajinasi (*al-Quwwah al-Mutakhayyilah*) yang berfungsi menjaga benda-benda setelah berpisah dengan anggota inderawi yang menguasai daya imajinasi, yaitu dengan memisahkan satu sama lain menggabungkan satu dengan yang lainnya dengan gabungan yang beraneka ragam sama dengan yang dirasa maupun tidak;

*Keempat*, daya berfikir (*al-Quwwah al-Natiqah*) yaitu kepala. Daya ini merupakan pemimpin dari kekuatan-kekuatan inderawi dan kekuatan imajinasi dan mempunyai kekuatan yang cenderung menginginkan sesuatu yang membencinya. Dari situ timbulnya kemauan (*affektive*).

Dari analisa tersebut di atas, bahwa dalam kehidupan memerlukan kecermatan dalam mengatur tubuh kita, baik yang bersifat materi maupun yang immateri. Bila terjadi ketidakseimbangan kebutuhan tersebut, baik materi maupun immateri maka disinilah menurut Bambang Suryadi akan terjadi gejala gangguan mental (*neuroses*), bahkan sakit jiwa (*mental ill*). Untuk mewujudkan kesimbangan dalam kehidupan menurutnya antara lain ada lima aspek yaitu ; 1) spiritual .. *Hablun minallah*, 2) Intelektual, 3) sosial [*hablun min an-nas*] 4) Emosi, dan 5) fisik.

Karena itulah Islam sangat perhatian kepada kehidupan yang seimbang dan manusia diharapkan untuk senantiasa bekerja keras untuk menemukan kenikmatan dan ketenangan yang lebih hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut bisa terwujud bila ia memiliki kondisi jiwa yang memadai.

Adapun hubungan antara proses pemikiran dan mental manusia menurut al-Farabi adalah kecenderungan seseorang terhadap suatu hal yang telah atau belum dipahami. Jika kecenderungan itu merupakan indera atau khayal maka ia disebut kemauan, ini berlaku bagi manusia dan hewan. Jika kecenderungan itu dengan pemikiran maka ia disebut pilihan (*ikhtiar*) dan ini khusus untuk manusia.<sup>25</sup> Makanya dalam dunia pendidikan Islam, yang terlebih dahulu dibentuk adalah jiwa manusia, bila jiwa sudah terdidik maka dengan sendirinya akan memiliki perilaku dan sikap berfikir yang lebih dewasa dan bersahabat pada semua lini kehidupan.

Kekuatan daya berfikir manusia (*natiqah*) adalah sesuatu yang dahsyat dan unik karena dapat menembus hal-hal yang abstrak, membentuk pengertian-pengertian, membedakan antara yang indah dan jelek, menciptakan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian lahirlah sebuah

---

<sup>25</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Maarif, 1995), hal. 98.

motivasi (al-quwwah an-nuz-'iyyah) adalah awal proses terwujudnya kemauan. Jadi daya motivasi condongnya jiwa kepada obyek yang mendapat tanggapan dari penginderaan, penghayalan atau pemikiran. Keputusan jiwa terhadap obyek itu dapat diambil atau ditinggalkan. Daya kecondongan itu mempunyai pembantu-pembantu di tubuh yang tersebar pada otot-otot syaraf dan otot-otot di tangan, kaki dan seluruh anggota badan, serta dapat digerakkan sesuai dengan kemauan, maka lahirlah perbuatan yang diinginkan manusia atau binatang.

Dari informasi tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pencerahan jiwa manusia merupakan representasi dari daya nalar dan sikap manusia yang kreatif yang didukung dengan mentalitas yang sehat yang senantiasa mendapatkan bimbingan dan petunjuk dari Tuhan-Nya. Pada manusia dan binatang menurut al-Farabi terdapat dua jenis syaraf. Pertama, syaraf yang punya daya penginderaan dan punya alat-alat penyerap yang masing-masing hanya menyerap satu obyek indera saja. Syaraf jenis yang pertama ini disebut, syaraf sensoris. Kedua, urat yang terdapat pada anggota badan.

Dengan urat-urat ini memungkinkan seseorang mengadakan gerakan iradah-nya. Jenis kedua ini disebut syaraf-syaraf motoris. Syaraf ini yang berpusat di otak, ada pula yang berpusat di sum-sum punggung yang berhubungan dengan otak.<sup>26</sup>

Menurut Ibnu Sina, pengamatan indera itu terbagi ke dalam dua bagian: Indera nyata dan indera bathin; yang pertama berlaku melalui panca indera yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perabaan, sementara yang kedua berlaku melalui indera bathin, yaitu indera bersama, bentuk yang dihayalkan, kekuatan waham dan ingatan yang menghafal.

Pemimpin politik dalam filsafat kenegaraan bagaikan jantung di dalam tubuh yang merupakan sumber seluruh aktivitas, pangkal keselarasan dan keharmonisan. Tegasnya tidak hanya berkaitan dengan politik semata, melainkan juga berkaitan dengan moral, karena pemimpin negara menurut al-

---

<sup>26</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Islam*, (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), hal. 52.

Farabi berperan sebagai guru (mu'allim), pembimbing, pengendali serta pembuat undang-undang dan peraturan.

Untuk menjadi pemimpin negara yang utama, diperlukan kualifikasi tertentu antara lain: keturunan orang baik, anggota tubuh yang sempurna, berani, cerdas, kuat ingatan, jujur, amanah, cinta ilmu pengetahuan, pembela keadilan, mempunyai keteguhan hati, kuat cita-cita, tidak ambisius serta menjauhi kelezatan-kelezatan jasmani. Meskipun demikian al-Farabi menambahkan syarat lain yaitu pemimpin negara harus dapat naik ke derajat akal fa'al yang menjadi sumber wahyu dan ilham, dapat berkomunikasi dengan akal kesepuluh, penerima cahaya ketuhanan secara langsung dari roh tinggi dan para malaikat. Kesemua kriteria tersebut syarat dengan kesehatan mental, yang merupakan pencitraan dari jiwa yang selalu mendapat inspirasi dari Tuhan-Nya, sehingga melahirkan "amal yang utama".

Akal fa'al merupakan salah satu dari akal kesepuluh dan berpengaruh terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam, sebagai titik yang menghubungkan antara hamba dengan Tuhan, dan sebagai sumber hukum dan undang-undang yang dibutuhkan bagi kehidupan moral dan sosial yang dibutuhkan bagi kehidupan moral dan sosial.

## **Teori-Teori Al-Farabi**

### **1. Teori Emanasi**

Dengan filsafat emanasi, al-Farabi mencoba menjelaskan bagaimana yang banyak bisa timbul dari Yang Esa. Tuhan bersifat Maha Esa, tidak berubah, jauh dari materi, Maha Sempurna dan tidak berhajat pada apapun. Kalau demikian hakikat sifat Tuhan bagaimana terjadinya alam materi yang banyak ini dari yang Maha Satu.

Menurut al-Farabi Tuhan adalah akal pikiran yang bukan berupa benda. Sehingga segala sesuatu itu keluar (diciptakan) oleh Tuhan. Karena Tuhan mengetahui zat-Nya dan mengetahui bahwa Ia menjadi dasar susunan wujud yang sebaik-baiknya. Jadi Ilmu-Nya menjadi sebab bagi wujud semua

yang diketahui-Nya. Bagi Tuhan cukup dengan mengetahui zat-Nya yang menjadi sebab adanya alam, agar alam ini terwujud. Dengan demikian maka keluarnya alam(makhluk) dari Tuhan terjadi tanpa gerak atau alat, karena emanasi adalah pekerjaan akal semata-mata. Akan tetapi wujud alam (makhluk tersebut) tidak memberi kesempurnaan bagi Tuhan dan wujud-Nya pun bukanlah karena wujud yang lainnya.

a. Timbulnya Emanasi

Menurut al-Farabi bahwa Tuhan itu adalah Esa, karena itu yang keluar dari-Nya juga satu saja, sebab emanasi itu timbul karena pengetahuan (ilmu) Tuhan terhadap zat-Nya yang satu. Jika yang keluar dari zat Tuhan itu terbilang, maka berarti zat Tuhan itu terbilang juga. Dasar dari emanasi tersebut adalah karena dalam pemikiran Tuhan dan pemikiran akal-akal terdapat kekuatan emanasi dan penciptaan. Dalam alam manusia sendiri, apabila kita memikirkan sesuatu, maka tergeraklah kekuatan badan untuk mengusahakan terlaksananya atau wujudnya.

Wujud yang pertama tersebut satu(tunggal) namun pada dirinya terdapat bagian-bagian, yaitu adanya dua segi-segi lain, maka dapat dibenarkan adanya bilangan pada alam sejak dari akal pertama.

b. Akal

Akal menurut al-Farabi adalah esa adanya, bahwa akal hanya berisi satu pikiran yang memikirkan akan dirinya sendiri, jadi akal Tuhan adalah *aqil* (berpikir) dan *Ma'qul* (dipikirkan), melalui *Ta'aqul*.<sup>27</sup> Tuhan dapat mulai ciptaan-Nya. Ketika Tuhan mulai memikirkan, timbullah suatu wujud baru atau akal baru yang disebut oleh al-Farabi dengan sebutan *al-Aqlul Awwal* (akal yang pertama). Kelanjutan dari akal yang pertama yang *Ta'aqul* tentang pemikiran Tuhan dan dirinya sendiri. Dengan *Ta'aqul* Tuhan melimpah ke *Aqlis Tsani* (akal kedua), yang dapat menimbulkan *Al-Falaqul Aqsa* (langit yang paling luar, maka timbul sifat pluralitas dari alam makhluk. *Al Aqlus Tsani* menimbulkan *Al-Aqlus*

---

<sup>27</sup> A. Mustofa, *Op. Cit.*, hal. 136

*Tsalits* (akal ketiga) bersama timbulnya *Karatul Kawatibus Tsabitah*, langit bintang-bintang tetap, kemudian akal ketiga melimpah ke *Aq-lul Rabi'* (akal ke empat) yang menimbulkan langit bintang *Zuhal* (saturnus) kemudian melimpah ke *Aqlul Khamis* (akal kelima) dengan munculnya langit bintang *Musytari'* (Jupiter), lalu ke *Aqlus Sadis* (akal ke enam) bersama bintang *Mirris* (Mars), selanjutnya ke *Aqlus Sabi'* (akal ketujuh) dengan munculnya langit Matahari, *Al-Aqlus Tsamin* (akal ke delapan) bersama langit bintang *Zuhrah* (venus), *Al Aqlut Tasi'* (akal ke sembilan) dengan langit bintang 'Utharid (Merkurius), akhirnya *Al-Aqlul Asyir* bersama dengan langit Bulan. Adapun *Al-Aqlul 'Asyir* (akal kesepuluh) ini dinamakan *Al-Aqlul Fa'al* (akal yang aktif bekerja), orang barat menyebut *active intellect*.

Emanasi seperti yang disinggung di atas merupakan solusinya bagi al-Farabi. Adapun proses emanasi itu adalah sebagai berikut:

Tuhan sebagai akal, berpikir tentang diri-Nya, dan dari pemikiran ini timbul satu maujud lain.

*Pertama*, Tuhan merupakan wujud pertama dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua, dan juga mempunyai substansi. Ia disebut Akal Pertama (*First Intelligent*) yang tak bersifat materi;

*Kedua*, Wujud II atau Akal Pertama itu juga berpikir tentang dirinya. Wujud kedua ini berpikir tentang wujud pertama dan dari pemikiran ini timbullah wujud ketiga, disebut Akal Kedua.

*Ketiga*, Wujud III / Akal II ----- Tuhan = dirinya = Langit paling luar;

*Keempat*, Wujud IV/Akal III ----- Tuhan = dirinya = Bintang-bintang;

*Kelima*, Wujud V/Akal IV ----- Tuhan = dirinya = Saturnus;

*Keenam*, Wujud VI /Akal V ----- Tuhan = dirinya = Jupiter;

*Ketujuh*, Wujud VII/Akal VI ----- Tuhan = dirinya = Mars;

*Kedelapan*, Wujud VIII/AkalVII ----- Tuhan = dirinya = Matahari;

*Kesembilan*, Wujud IX/Akal VIII ----- Tuhan = dirinya =Venus;

*Kesepuluh*, Wujud X/Akal IX ----- Tuhan = dirinya = Mercury;

*Kesebelas, Wujud XI / Akal X ----- Tuhan = dirinya = Bulan*

Pada pemikiran Wujud XI/Akal Kesepuluh ini berhenti terjadi timbulnya akal-akal. Tetapi dari Akal Kesepuluh muncullah bumi serta roh-roh dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur api, udara, air dan tanah. Dari akal kesepuluh, sesudah dua dengan seginya yaitu *wajibul wujud* karena Tuhan, maka keluarlah manusia beserta jiwanya dan dari segi dirinya yang merupakan wujud yang mungkin, maka keluarlah unsur empat dari perantaraan benda-benda langit.

c. Hubungan akal dengan isi bumi

Hubungan antara *al-Aqlul Fa'al* dengan isi bumi baik manusia, hewan dan tumbuhan menurut al-Farabi yaitu sebagaimana pendapatnya Aristoteles, yaitu al-Farabi membedakan zat (materi) dan bentuk (*surah*), bahwa materi merupakan kemungkinan belaka, namun bentuk dapat menentukan kemungkinan tersebut. Sebagai contoh, kayu sebagai materi banyak mengandung kemungkinan, bisa menjadi kusri, lemari, meja dan sebagainya. Kemungkinan baru tersebut dapat terlaksana menjadi realitas apabila diberi bentuk, seperti bentuk lemari, kursi, meja, kotak dan lain-lain.

Al-Farabi mendasarkan hidupnya atas kemurnian jiwa, bahwa kebersihan jiwa dari kotoran-kotoran merupakan syarat pertama bagi pandangan filsafat dan buahnya. Ilmu kalam dan ilmu akal diharapkan dapat membawa manusia kerah pandangan yang benar. Hal itu dapat di capai dengan cara setingkat demi setingkat dengan ilmu pasti dan ilmu mantiq. Al-Farabi mempunyai dasar berfilsafat adalah memperdalam ilmu dengan segala yang maujud hingga membawa pengenalan Allah sebagai penciptaanya. Dengan arah tersebut maka filsafat adalah satu-satunya ilmu yang dapat menggambarkan didepan kita dengan gambaran yang lengkap mengenai cakrawala dengan segala cosmosnya (kaum).

d. Macam-macam akal menurut al-Farabi



Dalam risalahnya al-Farabi membedakan enam macam akal budi, yaitu: (1). Akal budi pada umumnya dikatakan sebagai yang masuk akal (*reasonable*) dan utama dalam bahasa (percakapan) sehari-hari dan yang disebut oleh Aristoteles *phronesis* (*al-ta'qqul*); (2). Akal budi yang dinyatakan oleh para teolog sebagai yang memerintah atau larangan tindakan-tindakan umum tertentu dan yang sebagian identik dengan pikiran sehat (*common sense- indria bersama*); (3). Akal budi yang oleh Aristoteles digambarkan dalam *Analytica Posteriora* sebagai kecakapan memahami prinsip-prinsip primer demonstrasi, secara instingtif dan intuitif; (4). Akal budi yang berakar dalam pengalaman. Akal budi ini memungkinkan kita dapat mengambil keputusan secara jitu (tanpa salah), melalui kecakapan intuitif, mengenai prinsip-prinsip dari benar dan salah; (5). Akal budi yang dapat diambil rujukannya dalam *De Anima* yang dikarang oleh Aristoteles, seorang pemikir yang berpengaruh ke dalam dirinya terutama dalam soal logika, dan juga metafisika; (6). Meskipun demikian, tindakan akal kecerdasan aktif ini tidak berkesinambungan dan tidak juga konstan, ini tidaklah disebabkan oleh adanya kepasifan (*passivity*) yang patut untuknya, tetapi oleh kenyataan bahwa materi, dimana dia harus beroperasi, bisa saja mempunyai keinginan atau kecendrungan untuk tidak puas menerima bentuk-bentuk yang memancar dari padanya, karena beberapa rintangan atau yang lainnya.

e. Jenis-jenis akal

Menurut al-Farabi, ada tiga jenis akal yaitu: *Pertama* Allah sebagai Akal; *Kedua* akal-akal dalam filsafat emanasi: satu sampai sepuluh; *ketiga* akal yang terdapat pada diri manusia.

Akal pada jenis *pertama* dan *kedua* tidak berfisik (imateri/rohani) dan tidak menempati fisik, namun antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat tajam. Allah sebagai Akal adalah sebagai Pencipta dan Esa semutlak-mutlaknya, Maha sempurna dan tidak mengandung Pluralitas. Sebagai zat yang Esa, maka objek *ta'qqul* Allah hanya satu, yakni zat-

Nya. Jika diandaikan objek *ta'qqul* Allah lebih dari satu, maka pada diri Allah terjadi Pluralitas. Hal ini bertentangan dengan prinsip tauhid. Demikian juga Allah Mahasempurna tidak berhubungan selain diri-Nya. Jika dikatakan Allah berhubungan dengan selain diri-Nya, berarti Ia berhubungan dengan yang tidak sempurna. Hal ini juga merusak citra tauhid. Atas dasar inilah al-Farabi menjelaskan bahwa *materi asal* diciptakan Allah dari sesuatu yang sudah ada dan diciptakan secara emanasi sejak azali, karena sifat Khalik Allah ada sejak Ia wujud (bukan berarti Allah didahului dari tiada) dan semenjak itu pula Ia langsung mencipta.

Adapun jenis akal yang *kedua*, yakni akal-akal pada sifat emanasi, akal pertama esa pada zatnya, tetapi dalam dirinya mengandung keanekaan potensial. Ia diciptakan oleh Allah sebagai akal, maka objek *ta'qqul*-nya (juga akal-akal lainnya) tidaklah lagi satu, tetap[i sudah dua: Allah sebagai *Wajib al-Wujud* dan dirinya sebagai Mumkin al wujud. Telah dikemukakan ada sepuluh akal dan sembilan planet, masing-masing akal mengurus satu planet. Akal kesepuluh (Akal Fa'al), disamping melimpahkan kebenaran kepada para nabi dan filosof, juga berfungsi mengurus bumi dan segala isinya. Juga telah disebutkan bahwa pendapat al-Farabi tentang sembilan planet terpengaruh oleh pendapat astronomi Yunani saat itu yang menyatakan sembilan planet.

Sedangkan akal jenis ketiga ialah akal sebagai daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Akal jenis ini juga tidak berfisik tetapi bertempat pada materi. Akal ini bertingkat-tingkat, yang terdiri dari Akal Potensial, Akal Aktual, dan Akal Mustafad. Akal yang disebut terakhir ini yang dimiliki para filosof yang dapat menangkap cahaya yang dipancarkan Allah ke alam materi melalui Akal Kesepuluh (*Akal Fa'al*).<sup>28</sup>

f. Jumlah akal dibatasi sampai sepuluh

---

<sup>28</sup> Harun Nasution, *Op. Cit.*, hal. 11

Alasan jumlah akal dibatasi sampai akal ke sepuluh yaitu karena hal ini disesuaikan dengan bilangan bintang yang berjumlah sembilan, dimana untuk tiap-tiap akal diperlukan satu planet pula, kecuali akal pertama yang tidak disertai sesuatu planet ketika keluar dari Tuhan. Jumlahnya menjadi 9 karena jumlah benda-benda ruang angkasa menurut Aristoteles ada tujuh, kemudian Al-farabi menambah dua lagi yaitu benda langit yang terjauh dan bintang-bintang tetap, yang diambil dari Plotomey (Cladius Plotomazus) seorang ahli astronomi dan ahli ilmu bumi di Mesir yang hidup pada pertengahan abad ke 2 Masehi.

Dalam Astronomi dikenal 9 planet yang beredar diruang angkasa. Planet-planet itu dihitung dari yang terdekat dengan matahari adalah Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Yupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus dan Pluto.

Dengan demikian ada suatu perpaduan, hanya tinjauan filosofis dan sains berbeda dalam operasional tujuan. Al-Farabi menyatakan jumlah akal ada sepuluh, sembilan diantaranya untuk mengurus benda-benda langit yang sembilan dan akal sepuluh yaitu akal bulan, mengawasi dan mengurus kehidupan di bumi. Akal-akal tersebut tidak berbeda-beda, apabila pada Tuhan, yaitu wujud yang pertama, hanya terdapat satu objek pemikiran yaitu zat-Nya saja, tetapi pada akal-akal tersebut terdapat dua objek pemikiran yaitu Tuhan dan diri akal itu sendiri. Pemikiran akal pertama dalam kedudukannya sebagai wajibul wujud karena Tuhan, dan sebagai wujud yang mengetahui Tuhan, keluarlah akal kedua dan seterusnya.

## **2. Pola Pikir Tasawuf al-Farabi**

Dalam lapangan Tasawuf, Islam mempunyai kajian yang luas sekali, meskipun sudah banyak orang yang mengkajinya, seperti al-Ghazali, al-Kindi dan yang lainnya. Al-Farabi merupakan salah seorang yang merupakan sumber tertua bagi pemikiran-pemikiran tasawuf dikalangan filosof-filosuf Islam, karena ia adalah orang pertama yang membentuk filsafat Islam dengan

lengkap, dimana teori tasawufnya merupakan salah satu bagian yang penting dan yang menyebabkan filsafat Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pemikiran-pemikiran filsafat yang lain.

Tasawuf al-Farabi adalah bukan tasawuf spiritual yang hanya berlandaskan kepada sikap menerangi jism dan menjauh dari segala kelezatan guna mensucikan jiwa dan meningkat menuju derajat kesempurnaan, tetapi tasawufnya adalah berdasarkan pada studi dan berasas rasional.<sup>29</sup> Sedangkan kesucian jiwa adalah tidak akan sempurna apabila hanya melalui jalur tubuh dan amal-amal badaniyah semata, tetapi secara esensial harus melalui jalur akal dan tindakan-tindakan pemikiran.

Dengan demikian meski sudah memiliki kautamaan alamiah jasmaniyah, tetap harus ada keutamaan-keutamaan rasional teoritis. Apabila perbuatan pertama merupakan kebaikan, maka perbuatan yang kedua sebagai raja kebaikan. Hal ini didasarkan karena akal manusia dalam peningkatan dan perkembangannya harus melalui beberapa fase-fase yang satu dengan yang lainnya yang saling menopang, sebab pada awalnya ia merupakan akal potensi, namun apabila ia telah mempersepsi sebagian besar pengetahuan yang umum dan realitas-realitas yang universal, maka ia akan menjadi akal yang aktual. Kemudian pandangannya meluas meliputi mayoritas universal, maka ia meningkat menuju tahapan yang tertinggi bagi pencapaian manusia yaitu ketinggian derajat *akal mustafad* (*acquired intellect = akal limpahan*) yang juga disebut dengan tingkatan *limpahan dan ilham*.

Tasawuf al-Farabi tidak hanya berhenti sampai disini, tetapi erat hubungannya dengan teori-teori astronomi dan metafisika, karena al-Farabi menghayalkan suatu susunan astronomi yang berisi pengakuan akan adanya kekuatan rohani atau akal yang tidak ada pada benda dan yang mengawasi geraknya serta berbagai urusannya. Kekuatan rohani yang terakhir yaitu akal kesepuluh, disertai urusan langit yang terdekat dan kehidupan dibumi.

---

<sup>29</sup> A. Mustofa, *Op. Cit.*, hal. 147

Dengan perkataan lain akal tersebut merupakan penghubung antara alam bawah dengan alam atas.

### **Karya-Karya Al-Farabi**

Karya-karya nyata dari Al-Farabi adalah : 1). *Al-Jami'u Baina Ra'ya al-Hakimain Aflatoni al-Hahiy wa Aristhothails* (pertemuan atau penggabungan pendapat antara Plato dan Aristoteles); 2). *Tahsilu al-Sa'adah* (mencari kebahagiaan); 3). *Al-Suyasatu al-Madinah* (politik pemerintahan); 4). *Fusus al-Taram* (hakekat kebenaran); 5). *Arroo'u Ahli al-Madinah al-Fadilah* (pemikiran-pemikiran utama pemerintahan); 6). *Al-Siyasah* (ilmu politik); 7). *Fi Ma'ani al-Aqli*; 8). *Isho'u al-Ulum* (kumpulan berbagai ilmu); 9). *Al-Tangibu ala al-Sa'adah*; 10). *Isabetu al-Mufaraqaat*.<sup>30</sup>

Upaya-upaya untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran al-Farabi, maka kitab-kitabnya banyak diterjemahkan ke dalam bahas Latin, Inggris, Almania, bahasa Arab dan Prancis. Adapun karya yang pertama al-Farabi yaitu *Isho'u al-Ulum* membahas tentang ilmu dancabangnya. Sebagaimana didalamnya memuat ilmu-ilmu bahasa, ilmu matematika, ilmu logika, ilmu ketuhanan ilmu musik, ilmu astronomi, ilmu perkotaan, ilmu fiqh, ilmu fisika, ilmu mekanika dan ilmu kalam. Ilmu tersebut yang mendapat perhatian besar oleh al-Farabi adalah ilmu fiqh dan ilmu kalam. Sedangkan ilmu mantiq membahas delapan ilmu bagian yaitu: 1). *Al Maqulaat al-Asyr* (kategori); 2). *Al-Ibarat* (ibarat); 3). *Al-Qiyas* (analogi); 4). *Al-Burhan* (argumentasi); 5). *Al-Mawadi al-Jadaliyah* (the topics); 6). *Al-Hikmatu Mumawahan* (s sofistika); 7). *Al-Hithobah* (ilmu pidato); 8). *Al-Syi'ir* (puisi)<sup>31</sup>.

### **Simpulan**

Dalam membuktikan adanya Allah, al-Farabi mengemukakan dalil *wajib al-wujud* dan *mumkin al-wujud*. Menurutnya segala yang ada ini hanya dua kemungkinan dan tidak ada alternatif yang ketiga, yakni *wajib al-wujud* dan *mumkin al-wujud*.

---

<sup>30</sup> A. Mustofa, *Op., Cit.*, hal. 128.

<sup>31</sup> *Ibid*

Tuhan menurut al-Farabi adalah *Aql* murni. Ia Esa adanya dan yang menjadi objek pemikiran-Nya hanya substansi-Nya. Ia tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk memikirkan substansi-Nya, tetapi cukup substansi-Nya sendiri, Jadi, Allah adalah *Aql*, *Aqil* dan *Ma'qul* (Akal, substansi yang berpikir dan substansi yang dipikirkan).

Sedangkan kebahagiaan manusia dalam perspektif Al-Farabi diperoleh karena perbuatan/tindakan dan cara hidup yang dijalankan. Karena kebahagiaan yang hakiki(sebenarnya) adalah tidak mungkin dapat diperoleh sekarang ini, tetapi sesudah kehidupan sekarang yaitu kehidupan akhirat. Namun kebahagiaan yang ada sekarang ini seperti kekayaan, kehormatan, dan kesenangan adalah kebahagiaan yang *nisbi*(tidak mutlak).

Al-Farabi membagi jiwa manusia kedalam beberapa bagian yaitu ; 1) jiwa penggerak (*al-nafs al-muharikah*), 2) Jiwa menangkap (*al-nafs al-mudrikah*) dan 3) jiwa berfikir (*al-nafs al-natiqah*). Jiwa-jiwa tersebut merupakan potensi di dalam diri manusia yang akan melahirkan daya berfikir dan tenaga yang sangat efektif dan fantastik dalam mengubah suasana perilaku dan sikap manusia dalam kehidupannya. Hal tersebut akan abadi sebagaimana abadinya dikenang kebaikan oleh manusia sepanjang sejarah.

Pendapat al-Farabi tentang jiwa dipengaruhi oleh filsafat Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Jiwa bersifat rohani, bukan materi, terwujud setelah adanya badan dan jiwa, tidak berpindah-pindah dari satu badan ke badan yang lainnya. Jiwa manusia disebut *al-nafs al-nathiqoh*, yang bersal dari alam ilahi, sedangkan jasad berasal dari *alam khalaq*, berbentuk, berupa, berkadar, dan bergerak. Jiwa diciptakan tatkala jasad siap menerimanya.

Al-Farabi mendasarkan hidupnya atas kemurnian jiwa, bahwa kebersihan jiwa dari kotoran-kotoran merupakan syarat pertama bagi pandangan filsafat dan buahnya. Ilmu kalam dan ilmu akal diharapkan dapat membawa manusia kerah pandangan yang benar. Hal itu dapat di capai dengan cara setingkat demi setingkat dengan ilmu pasti dan ilmu mantiq. Al-Farabi mempunyai dasar berfilsafat adalah memperdalam ilmu dengan segala yang maujud hingga membawa pengenalan

Allah sebagai penciptaanya. Dengan arah tersebut maka filsafat adalah satu-satunya ilmu yang dapat menggambarkan didepan kita dengan gambaran yang lengkap mengenai cakrawala dengan segala cosmosnya (kaum).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Daudy, Ahmad. 1983. *Allah dan Manusia Dalam Konsep Syekh Nuruddin ar-Raniry*, Jakarta: Rajawali
- Fahkry, Majid. 2001. *Sejarah Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Hanafi. 1969. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang,
- Kamal, Zainun. 2006. *Ibn Taimiyah Versus Para Filosof Polemik Logika*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Nasution, Harun. 1973. *Teologi Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mustofa, Ahmad. 2004. *Filsafat Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Madkour, Ibrahim. 1993. *Filsafat Islam; metode dan penerapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Madkour, Ibrahim. 2004. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Yogyakarta : Bumi Aksara
- Madjidi, Busyairi. 1997. *Konsep Pendidikan Para Filosof Islam*. Yogyakarta: al-Amin Press,
- Langgulong, Hasan. 1995. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- Zar, Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta:PT Raja Grafindo.
- Al-Farabi. tt. *Arau Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, (Kairo: Maktabat Mathaba'at Muhammad Ali, tt.).
- T.J. De Boar, *Tarikh al-Falsafat fi al-Islam*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Muhammad Abd al-Hady Abu Zaidah, Cet. III. (Kairo: Mathba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamat, 1954).
- Muhammad Yusuf Musa, *Bain al-Din wa al-Falsafat*, (Mesir: Dar al-Ma'rif, 1119),